

STRATEGI BER CERITA UNTUK MENANAMKAN NILAI MORAL PADA ANAK USIA DINI

Oleh: Wuri Wuryandani²⁾

Abstract

The children are future investment which will support development of state and nation, if we educate them optimally. Education is an effort to develop potentials of the children since earlier ages. One of the education which must be given is moral values, according to anticipate the spreading of the negative behavior done by children, either it is inconsequential or seriously consequential. Besides, it is suitable to the scope of Early Childhood Education, which includes moral and religious values.

The way to implant moral values to Early Childhood can be carried out by means of narrating strategy. It is appropriate to the Kohlberg's theory of moral development. On the other hand, there are more benefits which are possible to get. In fact, many parents have not a lot of time to narrate their children some stories. Most of them, especially mothers, are professional or career women, etc. Nowadays popularity of verbal narration has been surpassed by luster of electronic media and more attractive toys. It was a challenge to parent and teachers to make their verbal narration more attractive. Thus, the message on moral values can be perceived well by the children.

In order to make an attractive narration, parents or teachers have to care many aspects related to technique of narrating, i.e. the types of story, the used method, visual-aid instrument, vocalization, gesture, etc. Those can support success of using of narrating strategy to implant moral values for children.

Keyword : Narrating strategy, moral values, early childhood

PENDAHULUAN

Anak adalah aset masa depan yang sangat berharga. Oleh karena itu harus diupayakan semaksimal mungkin agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik serta optimal, sehingga akan menjadi SDM yang siap mendukung kemajuan bangsa dan negara di masa mendatang. Seperti diketahui bahwa pada dasarnya anak mempunyai potensi bawaan yang dapat dikembangkan selama

²⁾ Dosen Prodi D-II PGTK FIP UNY

masa pertumbuhannya. Apabila potensi yang dimiliki anak tidak didayagunakan dengan optimal, maka ia akan gagal menjadi SDM yang potensial.

Menurut beberapa penelitian terhadap anak yang baru lahir memiliki kurang lebih 100 milyar sel otak, dimana antara sel-sel otak tersebut saling berhubungan dengan simpul-simpul saraf. Sel-sel otak ini tidak akan berkembang jika tidak didayagunakan dan distimulasi dengan baik. Salah satu upaya untuk mendayagunakan sel-sel otak yang dimiliki anak sejak lahir dilakukan melalui pendidikan. Meskipun masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan sel-sel otak anak, seperti misalnya asupan gizi, pola asuh dan lain-lain.

Pada masa usia dini atau antara 0-8 tahun sering disebut sebagai *golden year* atau masa keemasan karena pada masa ini kemampuan anak tumbuh dan berkembang sangat pesat. Pemberian stimulasi dan fasilitas yang tepat pada masa ini akan sangat berpengaruh pada proses perkembangan anak selanjutnya. Sebaliknya apabila lingkungan sekitar anak, seperti orang tua, pendidik dan masyarakat tidak memberikan stimulasi yang tepat bagi kemampuan anak, maka ia dapat berkembang tidak seperti yang diharapkan (Farida Agus S, 2005:1).

Akhir-akhir ini kalau kita lihat berbagai fenomena perilaku anak yang negatif sering muncul di berbagai pemberitaan media masa, baik media cetak maupun media elektronik. Kasus yang diungkap mulai dari kasus yang ringan hingga yang berat. Kasus yang ringan misalnya anak berbicara kurang sopan hingga kasus anak bunuh diri, anak melakukan kekerasan terhadap orang tua atau teman sepermainannya. Anak juga sering melakukan tindakan negatif yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat setempat.

Sehubungan dengan perilaku-perilaku negatif yang sering dilakukan anak tersebut, maka pendidikan pada anak usia dini, terutama pendidikan nilai moral sangatlah penting untuk dilakukan. Ini sejalan dengan pendapat Djauhar Ismail (2005) bahwa pada masa lima tahun pertama kehidupan anak dibentuk dasar kepribadian, kemampuan fisik organik, intelektual proses berpikir, pengembangan keterampilan bahasa dan bicara, bertingkah laku sosial atau sosialisasi. Dalam ruang lingkup kurikulum TK dan RA juga dinyatakan bahwa kurikulum TK dan

RA mencakup aspek moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian, kemampuan berbahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni (2003).

Pendidikan nilai moral ini diberikan tidak lain agar anak kelak memiliki dasar kepribadian yang baik, sehingga anak dapat membedakan perbuatan baik dan buruk serta benar dan salah. Dalam perkembangan selanjutnya diharapkan anak dalam bertingkah laku sosial/sosialisasi anak dengan mudah dapat diterima masyarakat sekitarnya karena anak mampu bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat.

Terkait dengan pendidikan nilai dan moral ini masih banyak pendidik yang menanamkan nilai moral hanya sekedar melalui rutinitas semata. Akibatnya proses pembelajaran yang diterapkan kadang kurang dapat dimengerti anak dan kurang aplikatif. Akibat selanjutnya adalah pesan moral yang semestinya akan disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran tidak dapat dipahami oleh anak. Dengan demikian anak tidak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu agar nilai moral yang diajarkan orang tua maupun guru dapat dipahami anak dan dilaksanakan oleh anak dalam kehidupan sehari-harinya perlu adanya pemilihan metode yang tepat dalam penanaman nilai moral.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai moral pada anak adalah bercerita. Metode bercerita cocok digunakan, karena cerita dapat menjadi stimulus efektif untuk mengenal perilaku moral. Melalui metode ini konsep moral dalam cerita berada dalam domain cerna yang terjangkau oleh pemikiran anak (Tadzkiroatun M, 2005 : 26). Di samping itu berdasarkan hasil penelitian mendongeng ataupun bercerita berpengaruh positif pada tingkat intelegensia anak (Aziz Mustafa dan Imam Musbikin, 2003:5). Untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu pesan moral yang dimaksudkan oleh orang tua atau pendidik sampai kepada anak secara optimal, maka dalam menggunakan strategi bercerita ini harus dipahami tentang bagaimana bercerita yang baik dan efektif.

BERCERITA DAN MANFAATNYA

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, cerita diartikan dalam beberapa pengertian, yaitu 1) tuturan yang membentangkan bagaimana suatu hal, peristiwa, kejadian dan sebagainya, 2) karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, penderitaan orang, kejadian dan sebagainya, baik yang sungguh-sungguh maupun rekaan belaka, 3) lakon yang diwujudkan atau dipertunjukkan dan digambar hidup seperti sandiwara, wayang dan sebagainya.

Kita sering mendengar orang membedakan istilah bercerita dengan mendongeng. Dimanakah perbedaan di antara keduanya? Aziz Mustafa dan Imam Musbikin (2003:5) menyatakan bahwa bedanya dongeng dengan cerita apabila dongeng merupakan cerita khayalan atau karangan, sedangkan cerita bisa khayalan atau karangan, bisa juga kenyataan. Namun esensi yang terkandung baik dalam cerita maupun dongeng adalah sama. Keduanya bertujuan untuk menyampaikan pesan. Selanjutnya dalam tulisan ini akan digunakan istilah cerita.

Adapun cerita sebagaimana yang sering dilakukan oleh guru kepada muridnya atau orang tua kepada anaknya sesungguhnya sangat banyak manfaatnya. Seperti yang diungkapkan Abbas CH (2005:3) bahwa bercerita sebagai metode atau media pendidikan mempunyai fungsi: 1) menyajikan kebenaran yang abstrak menjadi jelas, 2) mengembangkan imajinasi, 3) membangkitkan rasa ingin tahu, 4) mempengaruhi perasaan, 5) melatih daya tangkap dan konsentrasi, 6) membantu perkembangan fantasi, 7) menambah pengetahuan, 8) mengembangkan kemampuan berbahasa.

Masih mengenai manfaat bercerita, Otib Satibi Hidayat (2005:4.13) mengemukakan beberapa makna penting dari bererita untuk anak usia TK sebagai berikut: 1) mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, 2) mengkomunikasikan nilai-nilai sosial, 3) mengkomunikasikan nilai-nilai agama, 4) menanamkan etos kerja, etos waktu dan etos alam, 5) membantu mengembangkan fantasi anak, 6) membantu mengembangkan dimensi kognitif anak, 7) membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.

Berdasarkan pengalaman Rudolf Geiger, seperti diungkapkan oleh Aziz Mustafa dan Imam Musbikin (2003:4) menyatakan bahwa mendongeng ataupun

bercerita dapat menyembuhkan sakit seseorang. Kebisaannya mendongeng pada pasiennya membuat mereka lebih nyenyak tidur. Ini adalah salah satu manfaat mendongeng atau bercerita bagi psikis seseorang. Berdasarkan hasil sebuah penelitian juga dinyatakan bahwa bercerita berpengaruh positif terhadap intelegensia anak-anak. Anak yang kurang didongengi intelegensianya akan lebih rendah dibandingkan dengan anak yang sering didongengi baik oleh orang tuanya maupun gurunya (Aziz Mustafa dan Imam Musbikin 2003:5).

Masih menurut Aziz Mustafa dan Imam Musbikin (2003:6) bahwa apabila dilihat dari isi ceritanya dongeng mempunyai kekuatan dalam membangun imajinasi anak, menanamkan nilai-nilai etika, bahkan menanamkan empati, rasa kesetiakawanan pada sesama, yang akhirnya akan membentuk kepribadian pada seorang anak. Dari sini terlihat bahwa dongeng mempunyai fungsi bukan sekedar alat komunikasi tetapi juga alat untuk menanamkan nilai-nilai.

Bahkan Kohlberg, saah satu tokoh yang mengkonsentrasikan pada masalah perkembangan moral anak dalam melakukan penelitiannya menggunakan cerita sebagai medianya. Dalam penelitiannya Kohlberg merancang serangkaian cerita imajinatif yang masing-masing mengandung dilemma-dilema moral untuk mengukur penalaran moral anak. Konflik-konflik yang ada dalam cerita tersebut menuntut anak untuk memilih dua alternatif yang dapat diterima secara kultural. Cerita yang ada menempatkan seseorang pada situasi konflik yang memberikan sejumlah alternatif pikiran yang dapat diterima. Respon yang diberikan seseorang terhadap cerita tersebut tidaklah begitu penting, yang lebih penting adalah penalaran yang digunakan individu dalam menyelesaikan konflik. Oleh sebab itu kepada responden ditanyakan tentang apa yang sebaiknya dilakukan, disamping mereka juga harus memberikan alasan mengapa memilih atau melakukan hal itu.

Tadzkiroatun Musfiroh, 2003:78, menuliskan banyak sekali manfaat bercerita, yaitu 1) Mengasah imajinasi anak. Dengan seringnya mendengar dan membaca cerita anak akan terbiasa berpikir dan mendiuga-duga berbagai alternatif jalan cerita yang nantinya akan memunculkan kreativitas pada diri anak. 2) Mengembangkan kemampuan berbahasa. Perkembangan bahasa anak yang dapat diasah melalui bercerita, misalnya perbendaharaan kosa kata, serta

kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Tentunya ini menuntut guru atau orang tua dalam bercerita juga harus menggunakan bahasa yang baik dan benar.

3) Mengembangkan aspek sosial. Dalam sebuah cerita tentunya akan muncul banyak tokoh dengan karakter yang berbeda-beda. Antara tokoh yang satu dengan yang lainnya saling tolong menolong. Melalui ini bisa dikembangkan empati sosial, rasa saling percaya, bekerja sama dan lain-lain.

4) Mengembangkan aspek moral. Aspek moral yang dikembangkan melalui bercerita diantaranya saling menghormati, saling menyayangi, saling memaafkan dan disiplin.

5) Mengembangkan kesadaran beragama. Kesadaran beragama yang dapat ditumbuhkan melalui bercerita misalnya sikap anak shaleh, aklhak moralitas yang baik, mau bertahan dalam kebenaran dan sebagainya.

6) Mengembangkan aspek emosi. Dalam sebuah cerita ada kalanya menimbulkan emosi pada anak, misalnya senang, gembira, sedih, terharu, gagal, sukses dan sebagainya. Melalui cerita ini anak akan dapat dirangsang untuk dapat menempatkan emosi yang sesuai dan proposional.

7) Menumbuhkan semangat berprestasi. Semangat berprestasi ini dapat ditumbuhkan melalui cerita tentang kepahlawanan, biografi atau cerita rekaan yang memuat tokoh yang berprestasi.

8) Melatih konsentrasi anak. Melalui aktivitas bercerita anak terbiasa untuk mendengar, menyimak mimik dan gerak si pencerita atau memberi komentar di sela-sela cerita. Ini lambat laun akan dapat melatih konsentrasi anak menjadi stabil. Tentunya harus didukung dengan kemampuan bercerita yang baik dari penyampai cerita.

Dari beberapa pendapat di atas jelaslah bahwa mendongeng atau bercerita sangatlah penting dilakukan dalam kehidupan anak, mengingat manfaatnya yang begitu besar. Terkait dengan tulisan ini yang ditekankan adalah bercerita untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. Tentunya cerita yang dipilih oleh orang tua maupun guru disini adalah cerita yang dapat mengembangkan nilai-nilai moral anak, bukan cerita-cerita yang mengandung unsur-unsur lain, misalnya ketakutan.

EKSISTENSI CERITA SAAT INI

Meskipun manfaat dari bercerita sangatlah banyak, seperti sudah dikemukakan di atas, namun nampaknya eksistensi bercerita saat ini banyak mengalami penurunan. Ini disebabkan beberapa hal. Kalau kita lihat yang terjadi di sekitar kita, dengan adanya peralihan peran ibu sebagai ibu rumah tangga menjadi ibu pekerja tampaknya akan berpengaruh terhadap eksistensi bercerita. Dapat kita lihat seorang ibu yang mempunyai peran sebagai pekerja sudah barang tentu akan kehilangan beberapa waktunya untuk bercerita kepada anak. Mereka sudah merasa capek sepulang dari tempat kerjanya, sehingga begitu sampai di rumah tidak sempat lagi untuk bercerita kepada anak-anaknya. Padahal kalau kita ingat beberapa tahun yang lalu, dimana seorang ibu atau kakek dan nenek kita masih sempat untuk bercerita sebagai pengantar tidur kita pada malam hari.

Fenomena lain yang sekarang mengusur eksistensi bercerita adalah merebaknya televisi ataupun VCD. Media tersebut dapat mengisi kekosongan komunikasi yang terjadi antara anak dan orang tuanya, ketika mereka ditinggal kerja oleh kedua orang tuanya. Banyak anak-anak yang lebih asyik bermain *play station*, *games* ataupun menonton acara televisi maupun VCD daripada harus mendengarkan cerita dari orang tua mereka.

Sekarang juga telah banyak buku-buku cerita yang memungkinkan anak untuk berburu cerita yang disukainya melalui buku-buku cerita yang ada. Meskipun kadang-kadang mereka berburu cerita lebih pada aspek suka tidaknya terhadap cerita itu tanpa memperhatikan muatan nilai moral yang ada dalam cerita tersebut. Jika sudah begini kejadiannya, maka meskipun anak membaca banyak sekali buku cerita, belum tentu inti sari dari cerita yang mereka baca mengandung nilai moral, seperti yang diharapkan orang tuanya.

Untuk mengantisipasi hal-hal di atas supaya tidak terjadi, maka sebagai orang tua sesibuk apapun kita, luangkanlah waktu untuk bercerita kepada anak mengingat manfaatnya yang begitu besar. Cerita yang dilakukan tidak harus lama, yang terpenting adalah pesan moral dalam cerita itu dapat sampai dan dipahami anak. Kecuali itu juga sekali-kali kita harus melakukan pemantauan terhadap

buku-buku cerita yang dibaca anak. Sebisa mungkin anak kita arahkan dan kita pilihkan buku-buku cerita yang didalamnya mengandung pesan-pesan moral.

BERCERITA UNTUK MENANAMKAN NILAI MORAL PADA ANAK USIA DINI

Penanaman nilai moral melalui bercerita sangatlah dimungkinkan, karena seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa metode bercerita cocok digunakan, karena dapat menjadi stimulus efektif untuk mengenal perilaku moral. Melalui metode ini konsep moral dalam cerita berada dalam domain cerna yang terjangkau oleh pemikiran anak. Juga mengingat manfaat cerita yang sangat banyak untuk perkembangan anak. Tentunya cerita yang dipilih harus sesuai dengan usia anak, tahap perkembangannya, baik dari isi ceritanya, bagaimana cerita itu disampaikan, sehingga anak tidak bosan untuk mendengarkannya dan dengan mudah akan dapat menangkap pesan yang dalam cerita itu.

Masih kaitannya dengan penggunaan cerita sebagai metode dalam penanaman nilai moral kepada anak merupakan peluang yang sangat besar. Karena melalui cerita pesan-pesan moral yang sangat kental misalnya tentang disiplin, maaf memaafkan, menghormati orang tua, saling sayang menyayangi bisa disisipkan melalui penokohan dalam cerita yang disampaikan. Bahkan aspek moral spiritual pun dapat disampaikan melalui cerita, misalnya dengan cerita yang memuat nilai-nilai keagamaan.

Seperti diketahui bersama bahwa pada anak usia dini (TK atau awal SD) anak belum mampu membaca sendiri cerita yang ada, sehingga sebagai gantinya ini merupakan tugas guru dan orang tua untuk menceritakannya. Ini menuntut orang tua maupun guru untuk pandai-pandai dalam menyampaikan cerita. Perlu diperhatikan disini bagaimana teknik bercerita yang baik sehingga pesan yang ada dalam cerita dapat dengan mudah dipahami anak. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam teknik bercerita adalah pemilihan jenis cerita, vokalisasi dalam bercerita, gerak tubuh dalam bercerita, alat peraga yang digunakan untuk mengkonkritkan isi cerita, sehingga anak lebih mudah memahami cerita yang disampaikan.

Pemilihan jenis cerita yang akan digunakan untuk menanamkan nilai moral kepada anak agar sesuai dengan fokus moral, menurut Tadzkiroatun M, 2003 :27 adalah sebagai berikut: 1) pilih cerita yang mengandung nilai baik dan buruk secara jelas. Contoh cerita yang mengandung nilai baik dan buruk dengan jelas adalah “bawang merah dan bawang putih”, 2) pastikan bahwa nilai baik dan buruk itu berada dalam jangkauan kehidupan anak, 3) hindari cerita yang memeras perasaan anak, menakut-nakuti secara fisik, misalnya cerita yang isinya mengisahkan tentang hantu.

Vokal adalah variasi suara dalam menyampaikan sebuah cerita. Ini perlu diperhatikan karena merupakan hal yang cukup penting untuk menyampaikan informasi, misi atau visi yang ada dalam cerita. Kaitannya dengan vokal ini seorang guru atau orang tua yang menyampaikan cerita harus mempunyai vokal yang jelas, karena vokal yang tidak jelas akan menghasilkan informasi yang tidak jelas pula. Kecuali seorang guru dituntut untuk bisa memiliki vokal yang jelas, dalam bercerita juga harus diperhatikan pula apa yang disebut dengan tiru bunyi. Ini berfungsi untuk memberikan warna suara pada masing-masing tokoh yang mempunyai karakter yang berbeda-beda. Misalnya suara seorang nenek akan berbeda dengan suara anak kecil. Begitu pula kaitannya dengan suara-suara binatang. Antara binatang yang satu dengan yang yang lain akan mempunyai warna suara yang berbeda.

Tidak kalah penting untuk diperhatikan dalam bercerita adalah gerak tubuh dari penyampai cerita. Ini akan berguna sebagai alat penegas yang ekspresif dalam bercerita. Misalnya untuk menyampaikan suasana sedih, maka mimik yang diperlihatkan akan berbeda ketika ia menyampaikan cerita yang menggembirakan.

Dalam bercerita kepada anak juga perlu adanya alat peraga. Ini berfungsi agar cerita yang semula bersifat abstrak dapat dikongkritkan. Ini berhubungan dengan tahap perkembangan pada masa usia dini masih dalam tahap operasional kongkrit, sehingga anak masih kesulitan untuk diajak berpikir secara abstrak. Alat peraga yang dapat digunakan misalnya, boneka, jenis-jenis tanaman, gambar dan juga dapat berupa buku. Yang perlu diperhatikan dalam penggunaan alat peraga diantaranya sebagai berikut 1) alat peraga berkaitan langsung dengan cerita, 2)

alat peraga digunakan lebih lanjut sebagai materi pembelajaran melalui pengamatan langsung oleh anak, 3) alat peraga tidak mengandung racun (misalnya daun kecubung), tidak berbahaya (runcing dan tajam), dan tidak berisiko (mudah pecah atau tergores), 4) alat peraga cukup bersih untuk dipegang anak maupun guru, 5) alat peraga tidak berisiko untuk dapat tertelan oleh anak (Tadzkiroatun Musfiroh, 2005:94).

Bercerita dengan menggunakan teknik yang baik seperti telah dikemukakan di atas, diharapkan pesan moral yang ada dalam cerita yang disampaikan oleh orang tua atau guru akan sampai kepada anak dengan optimal. Untuk selanjutnya anak dapat menyerap dan memahami pesan moral yang ada, sehingga nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak dalam bermasyarakat.

PENUTUP

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa bercerita dapat digunakan sebagai metode dalam menanamkan nilai moral kepada anak usia dini karena sesuai dengan tahap perkembangan anak seperti yang dikemukakan Kohlberg. Alasan lain yang dapat dikemukakan bahwa bercerita cocok untuk anak usia dini adalah banyaknya manfaat yang dapat diambil dari bercerita. Tentunya cerita yang disampaikan kepada anak adalah cerita yang terjangkau dalam domain cerna anak, dalam arti bahwa cerita yang disampaikan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Sementara ini yang terjadi di lapangan banyak orang tua yang kini tidak memiliki banyak waktu untuk menyampaikan cerita kepada anak-anaknya, karena telah capek sepulang dari kerja. Untuk waktu sekarang ini kepopuleran bercerita telah terkalahkan dengan banyaknya media elektronik, maupun permainan yang lebih menarik bagi anak. Ini merupakan tantangan bagi guru maupun orang tua untuk bagaimana menyampaikan cerita yang menarik bagi anak dan tidak membosankan, sehingga pesan moral yang ada dalam cerita dapat diserap dan dipahami oleh anak.

Agar menarik, dalam bercerita orang tua atau guru harus mengingat beberapa hal yang diantaranya teknik bercerita, teknik dalam pemilihan jenis cerita, metode yang digunakan, alat peraga, vokalisasi, dan gerak tubuh dalam bercerita. Itulah beberapa hal yang dapat menunjang keberhasilan metode bercerita untuk menanamkan nilai moral kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- ,2003. *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini TK dan RA*. Jakarta : Depdikbud
- Abbas C.H. 2005. Media Pendidikan Anak (TK) Melalui Dongeng. *Makalah*. Disampaikan dalam Kuliah Umum Prodi D-II PGTK dan S 1 PGSD FIP UNY.
- Aziz Mustafa dan Imam Musbikin.2003. *Sepasang Burung dan Nabi Sulaiman*. Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Djauhar Ismail. 2005. Layanan Kesehatan yang Tepat Bagi Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Makalah*:Disampaikan Dalam Seminar dan Lokakarya Nasional Pendidikan Anak Usia Dini di Kampus Universitas Gadjah Mada 14-16 Nopember 2005.
- Farida Agus S. 2005. Pendidikan Moral dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Bukan Sekedar Hafalan dan Rutinitas. *Makalah Penyerta* Dalam Seminar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Negeri Yogyakarta.
- Otib Satibi Hidayat. 2005. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tadzkiroatun Musfiroh dkk. 2005. *Cerita Untuk Perkembangan Anak*. Yogyakarta:Navila.